



# COMPETITIVE: Journal of Education

Vol. 2 No. 1 (2023) ISSN : 2964-2345

Journal website: <https://competitive.pdfaii.org/>

Research Article

## Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil Di Dusun Bandalit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Maria Ulfa

Universitas Jember

Copyright © 2023 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Received : November 11, 2022

Revised : Desember 08, 2022

Accepted : January 07, 2023

Available online : February 10, 2023

**How to Cite:** Ulfa, M. (2023). Potret Kondisi Sekolah Daerah Terpencil Di Dusun Bandalit Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.12>

Corresponding Author: Email : [ulfa79898@gmail.com](mailto:ulfa79898@gmail.com) (Maria Ulfa)

### Portrait of the Condition of Schools in Remote Areas in Bandalit Hamlet, Andongrejo Village, Tempurejo District, Jember Regency

**Abstract.** Bandalit Hamlet, Andongrejo Village, Tempurejo District, Jember Regency is a remote area in the Horseshoe area with inadequate access to education which affects its human resources. This study aims to explain the phenomenon of educational conditions in remote areas in Jember Regency which are far from the crowded corners of the city. The research method used is a type of qualitative research through a case study approach by collecting primary and secondary data sources. The data collection techniques used through observation, interviews, documentation and literature studies. The results of the study show that the condition of education in remote areas of Dusun Bandalit has access to education in the form of road accessibility that is difficult to pass, educational facilities and infrastructure that are incomplete and government assistance related to educational scholarships that are not evenly distributed in this area. Therefore, the government is expected to immediately resolve the problems of education in this remote area to overcome dropouts for students and improve the quality of education so as to give birth to a superior young generation.

**Keywords:** schools, remote areas, access to education.

**Abstrak.** Dusun Bandealit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember termasuk dalam daerah terpencil di daerah Tapal Kuda dengan akses pendidikan yang kurang layak sehingga mempengaruhi sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena kondisi pendidikan di daerah terpencil di Kabupaten Jember yang jauh dari sudut keramaian kota. Metode penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan mengumpulkan sumber data secara primer maupun sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kondisi pendidikan di daerah terpencil Dusun Bandealit memiliki akses pendidikan berupa aksesibilitas jalan yang sulit dilalui, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang lengkap serta bantuan pemerintah terkait beasiswa pendidikan tidak merata di wilayah ini. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan segera menuntaskan problematika pendidikan di daerah terpencil ini untuk mengatasi putus sekolah bagi siswa dan memperbaiki mutu pendidikan sehingga melahirkan generasi muda yang unggul.

**Kata kunci:** sekolah, daerah terpencil, akses pendidikan.

## PENDAHULUAN

Program yang pemerintah prioritaskan sampai sejauh ini adalah pembangunan pendidikan mulai wilayah pinggiran dengan memperkuat suatu wilayah dan desa agar tetap dalam kerangka negara persatuan Republik Indonesia. Pendidikan dimaknai sebagai suatu sarana di dalam pengembangan diri, keterampilan seseorang serta wawasannya yang akhirnya bisa mencapai target kesejahteraan suatu negara dan bangsa. Pendidikan memiliki peranan amat penting dalam kehidupan manusia yang keberadaannya benar-benar diakui kekuatannya sebagai presentasi bidang serta penunjuk produktivitas sumber daya manusia. Hal demikian ini bisa diperoleh baik melalui pendidikan non formal maupun formal. Lembaga formal merupakan lembaga yang utama dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dan melatih keterampilan serta kemampuan masing-masing siswa di bawah naungan pemerintahan, sedangkan lembaga non formal juga berkaitan erat dengan melatih keterampilan dan pengetahuan siswa yang biasanya dikembangkan oleh swasta.

Pada dasarnya, proses pendidikan di Indonesia hingga kini masih mengalami kesenjangan dari segi kualitas pendidikan yang ada pada suatu daerah (Valente, 2019). Kesenjangan kualitas pendidikan tersebut tampaknya bisa dilihat dari keberadaan sekolah di daerah pedalaman dan perbatasan dengan kondisi akses jalan yang tidak mudah dilalui dibanding potret sekolah di wilayah kota. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafii (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan di Jawa lebih unggul dibanding pendidikan di luar Jawa, penyebabnya ialah akibat fokus pembangunan nasional yang dilakukan pemerintah lebih banyak bertumpu di Jawa dan dipusatkan di ibukota negara Jakarta. Dengan begitu, tentu pemerataan kualitas pendidikan di daerah 3T sangat berkurang.

Bahkan, keadaan akses pendidikan di Indonesia pun juga belum merata ke seluruh penjuru negeri. Berdasarkan hasil olah data Susenas 2017 menyatakan bahwa pendidikan Indonesia masih memiliki disparitas atau ketidakseimbangan antara penduduk yang tinggal berumah tangga dengan status perekonomian yang berbeda

(Jakaria dkk., 2019). Artinya semakin besar tingkat status ekonomi rumah tangga, tentu semakin tinggi pula APK (Angka Partisipasi Kasar) yang ada dan terlihat jelas peningkatan jenjang pendidikannya. Umumnya, rendahnya status ekonomi rumah tangga dapat ditemui di wilayah 3T. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari beragamnya permasalahan yang ada di wilayah 3T seperti halnya minimnya jumlah guru, sarana pendidikan yang pasif, aksesibilitas yang sulit terkait sarana prasarana, keadaan sosial masyarakat yang tergolong terbelakang serta mobilitas sosial masyarakat yang belum mendukung. Keadaan pendidikan di Indonesia umumnya tidak luput dari catatan yang buruk. Berdasarkan pemetaan Kemendikbud pada tahun 2012 dari 40.000 sekolah yang berdiri di Indonesia terdapat 75% tidak memenuhi standar kelayakan minimal pendidikan. Disamping itu, dari 460.000 guru memiliki nilai rata-rata 44,5% dalam lingkup segi hasil kompetensi guru yang awalnya diharapkan 70 (Baswedan, 2014). Keadaan di tahun ini memerlukan konfirmasi kembali mengingat proses pembangunan serta pengembangan di bidang pendidikan.

Kabupaten Jember sendiri terutama di daerah pedalaman, masih memiliki ketidakmerataan akses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi akses jalan yang sulit dilalui membuat masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke luar lebih sedikit. Salah satunya di Dusun Bandalit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Daerah Bandalit sendiri berada di kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) dengan akses jalan yang kurang baik. Terbukti dengan minimnya transportasi yang keluar masuk area kawasan ini. Dengan demikian, menunjukkan bahwasannya kualitas pemerataan pendidikan juga berkaitan dengan akses jalan serta kemudahan bagi siswa saat melewatinya.

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama berhubungan terkait fenomena di dunia pendidikan di wilayah 3T yang jauh dari keramaian kota. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang melandasi penelitian ini. Pertama, penelitian fokus kepada fenomena kondisi pendidikan di daerah 3T yang ada di Kabupaten Jember dalam hal ini masih lingkup Pulau Jawa. Sedangkan, penelitian sebelumnya lokasi penelitiannya lebih banyak dilakukan di daerah Papua, Nusa Tenggara, daerah perbatasan dan kepulauan terpencil. Kedua, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu, hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi terhadap dokumen sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan keadaan pendidikan yang ada di daerah 3T Dusun Bandalit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember dari segi sarana dan prasarana sekolah, akses pendidikan serta keterlibatan bantuan pemerintah di daerah tersebut. Berada di daerah 3T dengan kondisi akses jalan yang rusak dan tidak mudah dilalui tentu menjadi problematika tersendiri dalam dunia pendidikan yang jauh dari keramaian kota. Pendidikan menjadi faktor krusial yang benar dibutuhkan keberadaannya dalam menghasilkan kualitas SDM yang unggul dan lebih maju, sehingga nantinya menjadi point penting dalam perubahan zaman. Dengan begitu, penulis ingin mengetahui sejauh mana kondisi pendidikan di daerah terpencil yang menjadi hal pokok untuk terus diperbaiki di daerah 3T sebab daerah ini masih minim sekali mendapatkan bantuan pemerintah.

## **METODE**

Penelitian ini berlokasi di Dusun Bandalit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember yang lokasinya berada di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian dengan pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang di dalamnya seorang peneliti mengeksplorasi secara mendalam pada suatu kondisi, aktivitas serta fenomena dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data secara langsung diperoleh dari sumber aslinya sesuai dengan kondisi dan fakta yang sebenarnya di lapangan. Sumber data primer ini diperoleh melalui observasi untuk mengetahui kondisi secara detail fenomena pendidikan di wilayah penelitian. Disamping itu, sumber data sekunder juga dibutuhkan untuk mendukung informasi dari penelitian ini.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Metode observasi dalam mengumpulkan data melalui pencatatan dan mengamati secara sistematis yang ada hubungannya dengan fenomena di lapangan. Observasi ini biasanya dilakukan peneliti sebelum menentukan topik penelitian. Selanjutnya, untuk wawancara dilaksanakan secara langsung pada masyarakat sekitar lokasi penelitian. Adapun untuk teknik pengumpulan dokumentasi digunakan sebagai bukti terkait kondisi lapangan yang ada di lokasi penelitian dan untuk studi literatur difungsikan guna memperoleh berbagai informasi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dikaji.

Selanjutnya setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melaksanakan teknik analisis data agar penelitian tetap berlanjut. Pada teknik analisis data ini, peneliti harus melalui beberapa tahapan analisis antara lain reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. Tahapan reduksi data dilaksanakan dengan menulis hasil wawancara bersama warga serta pengamatan yang menjadi satu kesatuan yang padu, tujuannya agar memberi kemudahan bagi peneliti di dalam mengolah hasil penelitian. Kemudian, peneliti melaksanakan penyajian data yang merupakan tahapan analisis data dengan menampilkan data yang sesuai dengan kondisi di lapangan baik melalui tabel maupun grafik. Tahapan terakhir dengan menarik kesimpulan guna mengambil point-point penting dalam penelitian sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dusun Bandalit terletak di 8°28'06"LS dan 113°44'23"BT secara geografisnya. Sedangkan, secara administratif Dusun Bandalit ini berada di Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Dusun Bandalit ini sendiri berada di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang terbagi menjadi dua afdeling yakni Afdeling Kalicawang dan Afdeling Kebun Pantai. Adapun untuk luas Desa Andongrejo mencapai 262, 79 km<sup>2</sup> dengan ketinggiannya mencapai 140 m. Berikut ini batas-batas wilayah Dusun Bandalit di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sanenrejo, sebelah

baratnya berbatasan dengan Pantai Nanggalan, sebelah selatannya berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timurnya berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.

Dusun Bandalit ini dikelilingi oleh area hutan milik Taman Nasional dan untuk menuju ke wilayah ini harus menempuh perjalanan kurang lebih 14 km dari pintu masuk Taman Nasional Meru Betiri dengan akses jalan yang tidak mudah dilalui sebab berbatu dan terjal, sehingga tak jarang banyak masyarakat pendatang yang lebih memilih putar balik. Dusun Bandalit ini memiliki jenis tanah berupa entisol, inceptisol dan spodosol sebagai bagian dari jenis tanah vulkanik. Jenis tanah tersebut mempunyai ciri khas tanah subur sehingga bisa dimanfaatkan untuk perkebunan. Topografi yang bergelombang dan berbukit membuat komoditas utama yang dihasilkan di lokasi ini adalah perkebunan seperti nangka, pisang, singkong dan sebagainya. Dusun ini berada di ketinggian sekitar 1223 mdpl.

Perjalanan menuju Dusun Bandalit sendiri bisa ditempuh kurang lebih selama 2,5 jam. Padahal jaraknya sejauh 14 km, biasanya dalam kondisi normal dengan jarak sedemikian bisa ditempuh selama 20 menit saja. Akibat lamanya perjalanan tentu dipengaruhi oleh keadaan jalan yang dilalui seperti halnya jalannya sempit, berbatu serta tidak beraspal. Lebar jalan menuju lokasi penelitian ini hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan roda empat saja, sehingga jika berpapasan si pengendara harus berhati-hati. Sebab, pada sisi jalan merupakan area tebing dan sisi lainnya berupa jurang. Kondisi jalan yang belum beraspal ini tentu membutuhkan perhatian dari pemerintah setempat. Bahkan, masyarakat Bandalit sendiri sering mengeluh terkait rusaknya jalan tersebut karena benar-benar berdampak pada segi pendidikan, kesehatan serta sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

### **Akses Pendidikan di Lokasi Penelitian**

Pembangunan wilayah yang berhasil tidak bisa terlepas oleh kualitas sumber daya manusianya. Dengan adanya pendidikan menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Oleh karenanya, peningkatan terhadap mutu pendidikan harus terus dilakukan dengan membuka kesempatan kepada masyarakat secara luas agar bisa mengenyam pendidikan dan peningkatan pada kualitas serta kuantitas sarana prasarana sekolah. Melalui persentase penduduk menurut partisipasi sekolah bisa menjadi tolak ukur seberapa banyak masyarakat yang menggunakan fasilitas sekolah. Tingginya angka partisipasi sekolah dikalangan masyarakat akan menjadikan suatu bangsa yang lebih maju karena sumber daya manusianya. Namun, hal tersebut cenderung menjadi persoalan di negeri ini yang hingga sejauh ini masih menjadi perhatian publik.

Akses pendidikan dimaknai sebagai tingkat kemudahan yang bisa diberikan pada masyarakat agar bisa berkesempatan untuk mengenyam program pendidikan. Akses pendidikan juga diartikan sebagai tingkat mudah atau tidaknya seseorang dalam memperoleh pendidikan saat melewati jalan yang dilaluinya menuju lokasi sekolahnya. Di lokasi penelitian ini untuk sekolah SMA tidak ada. Siswa yang ingin melanjutkan ke SMA harus menempuh perjalanan kurang lebih 1,5 jam untuk sampai di pusat Kecamatan Tempurejo, sehingga dengan begitu siswa bisa sewa kost di dekat area sekolahnya. Di Dusun Bandalit sendiri dengan keterbatasan akses pendidikan untuk menuju ke sekolah SMA dan juga Perguruan Tinggi dikarenakan jarak yang

dilaluinya cukup jauh dan jalannya cukup sulit dilewati. Hal ini kebanyakan terjadi di wilayah terpencil seperti di Dusun Bandalit yang berada di dalam kawasan hutan. Berikut ini ditampilkan tabel terkait jumlah sekolah di Dusun Bandalit beserta tingkatan dan nama sekolahnya.

Tabel 1. Jumlah Sekolah di Daerah Terpencil Dusun Bandalit

Tingkat Satuan Pendidikan	Nama Sekolah	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	TK Tunas Harapan	1
Sekolah Dasar	SDN Andongrejo 3	1
Sekolah Menengah Pertama	SMPN 3 Tempurejo	1

Selain berkaitan dengan jarak, aksesibilitas pendidikan juga berhubungan erat dengan sarana serta prasarana jalan yang dilalui masih berbatu bercampur tanah. Terlebih pada saat musim hujan tiba, kondisi jalan yang dilalui akan sulit sebab licin. Kondisi yang demikian ini membuat anak sekolah menjadi malas dan lebih memilih putus sekolah. Adapun untuk transportasi yang ada di Dusun Bandalit ini juga sangat tidak mendukung sebab tidak ada transportasi umum yang keluar masuk kawasan ini, melainkan masyarakat hanya menggunakan motor trail dan motor lainnya yang bukan motor matic.

Gambar 1. Potret kondisi jalan di lokasi penelitian



Kondisi jalan yang susah ditambah lagi dengan transportasi yang tidak mendukung ini akhirnya membuat anak-anak enggan melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA, sehingga kebanyakan masyarakat disini menyekolahkan anaknya hingga jenjang SMP saja. Menurut hasil wawancara bersama Bapak Kholil, ia menuturkan hanya kuat menyekolahkan anak hingga jenjang SMP dikarenakan jika anaknya harus sekolah SMA tentu membutuhkan biaya yang banyak yakni untuk biaya kos, biaya sekolah dan biaya kehidupannya sehari-hari sedangkan gaji yang dihasilkan oleh pekebun hanya sedikit yakni setiap bulannya hanya mendapatkan upah sebesar Rp. 500.000,00.

Tingginya angka putus sekolah di lokasi penelitian akibat aksesibilitas untuk menuju pendidikan tingkat lanjutan yang jaraknya jauh dan jalan yang dilalui rusak. Anak putus sekolah juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarganya. Pendidikan yang menjadi aktivitas dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan ini dipandang sebagai usaha masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan juga berperan dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa dan pembangunan nasional (Aini dkk., 2018). Begitu juga sebaliknya, di bidang ekonomi menganggap bahwa sumber daya manusia adalah salah satu produksi agar ekonomi tersebut unggul dan berhasil.

### **Potret Sarana dan Prasarana Pendidikan di Dusun Bandalit**

Berbagai jenis alat yang dipakai dalam keberlangsungan proses pendidikan disebut sebagai sarana pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah alat yang secara tidak langsung dipakai dalam proses keberlangsungan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan memiliki perbedaan pada kegunaan masing-masing. Sarana pendidikan bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi atau mempelajari materi, sedangkan prasarana memberi kemudahan dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun contoh dari sarana dan prasarana pendidikan misalnya papan tulis, buku, meja, kursi, gedung sekolah dan sebagainya.

Di sekolah lokasi penelitian untuk masing-masing ruangan telah disediakan satu buah papan tulis beserta penghapus dan spidol, meja dan kursi murid sesuai dengan jumlah murid dan bangku dan meja untuk guru. Adapun untuk jenjang SMP disini telah tersedia ruang perpustakaan, namun untuk ruang laboratorium IPA tidak ada sehingga tidak ada ruangan yang menyimpan alat praktek IPA untuk didemonstrasikan dan eksperimen bagi peserta didik. Disisi lain, untuk ruangan laboratorium komputer pun juga tidak ada dan bahkan tidak menyediakan hal ini juga dikarenakan keterbatasan jaringan internet yang kurang. Selanjutnya, di perpustakaan yang telah tersedia di sekolah Satu Atap antara SD dan SMP ini kondisi perpustakaannya belum menyediakan buku-buku yang kurang lengkap. Perpustakaan merupakan ruangan penting untuk menyimpan dan tempat membaca buku. Apabila buku yang disediakan cukup banyak dan lengkap tentu akan meningkatkan kecintaan pada NKRI dalam diri peserta didik. Namun, manakala jumlah buku yang disediakan hanya sedikit hal tersebut akan berpengaruh terhadap minat baca siswa yang rendah. Dengan begitu, kegiatan gerakan literasi tidak berjalan sukses dan akan menghasilkan siswa yang pasif jika ketersediaan buku di perpustakaan sedikit.

Selanjutnya, hal yang cukup menyedihkan lagi di sekolah daerah terpencil ini mengenai ketersediaan prasarana laboratorium IPA bagi peserta didik untuk belajar sains tidak ada. Dengan demikian, membuktikan bahwasannya minimnya laboratorium IPA mengindikasikan bahwa dalam kegiatan proses belajar sains berlangsung hanya serta merta dilakukan tidak dengan prakteknya sebab dengan ketersediaan laboratorium ini menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dan juga melaksanakan ujian praktek. Dalam satu ruangan kelas, kurang lebih bangku yang tersedia sebanyak 12 buah dan kursinya sebanyak 24 buah. Di dalam ruangan kelas ini juga terdapat jam dinding, potret foto presiden dan wakil presiden, lambang burung garuda dan di depan masing-masing kelas disediakan tong sampah serta tempat cuci

tangan. Di sekolah ini juga terdapat fasilitas lapangan olahraga bagi siswa, kantin sekolah, parkir, ruang ibadah dan kamar mandi.

Hal lain yang terlihat di sekolah terpencil lokasi penelitian ini yakni terdapat kerusakan di dalam ruangan kelasnya dan bagian depan. Kerusakan bangunan sendiri diartikan sebagai tidak berfungsinya suatu komponen bangunan dikarenakan faktor usia bangunan, penyusutan, faktor alam ataupun faktor dari ulah manusia itu sendiri. Menurut Jakaria dkk. (2019) kerusakan bangunan terbagi menjadi tiga tingkatan: a) kerusakan ringan merupakan kerusakan yang terjadi pada komponen non struktural misal atap, langit-langit serta penutup lantai; b) kerusakan sedang merupakan kerusakan yang terjadi pada sebagian komponen struktural maupun non struktural seperti pada struktur lantai dan atap; c) kerusakan berat merupakan kerusakan yang sebagian besar pada semua komponen bangunan. Kerusakan yang terjadi di sekolah penelitian termasuk dalam kerusakan sedang yang mana struktur atap kelas di bagian atasnya telah rusak dan bahkan sudah mulai berjatuhan hingga akhirnya terlihat berlubang. Ironisnya ditambah lagi dalam ruangan kantor guru dan kepala sekolah, bahkan atap langit-langit sudah mulai banyak yang berjatuhan serta lemari dan kursi di dalamnya telah banyak digerogeti oleh rayap. Pemandangan ini nampak jelas terlihat, apalagi pintu dan jendela yang ada di ruangan depan kelas telah banyak yang rusak dan banyak bekas lubang. Dengan begitu, mengindikasikan bahwasannya di sekolah ini tingkat manajemen sarana dan prasarannya kurang baik sehingga diperlukan suatu perawatan yang baik.

Gambar 2. Potret kerusakan pada atap dan jendela



Melalui potret diatas, dapat diketahui bahwasannya kerusakan gedung akan mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga kemudian berpengaruh juga pada mutu pendidikan. Jika kondisi ruangan kelas yang disediakan telah rusak maka kondisi belajar menjadi terganggu dan kurang nyaman. Bahkan, dengan kata lain peserta didik akan enggan mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas karena kondisi ruangan yang tidak nyaman. Sebab, dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung, ruangan juga ikut serta dalam proses keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karenanya, kerusakan tersebut perlu diperbaiki agar bisa

memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah.

### **Kontribusi Bantuan Pemerintah Terhadap Masyarakat Terkait Pendidikan**

Sejauh ini, bantuan yang telah diberikan pemerintah kepada siswa di sekolah lokasi penelitian yakni berupa bantuan PIP dan Kartu Indonesia Pintar. Namun, tidak semua siswa yang bersekolah ini mendapatkan bantuan tersebut. Padahal kondisi di lapangan menunjukkan bahwasannya, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil Dusun Bandealit ini termasuk dalam masyarakat golongan miskin atau kurang mampu sebab dalam kesehariannya mereka kesusahan. Terlebih lagi, bantuan seperti KIP dirasa cukup penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil ini demi keberlangsungan pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan begitu, mereka bisa tetap bersekolah sampai sarjana tanpa takut untuk putus sekolah akibat biaya ekonomi yang kurang.

### **Solusi Mengatasi Permasalahan Pendidikan di Dusun Bandealit**

Masyarakat Dusun Bandealit yang rata-rata tingkat pendidikannya tingkat SMP masih terus berjuang untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat masyarakat terus berupaya untuk memperoleh pendidikan yang layak dengan memberikan beberapa pengajuan kepada pemerintah daerah untuk memperbaiki akses jalan utama dari Dusun Bandealit menuju ke daerah kecamatan. Ironisnya, sampai saat ini masyarakat yang tinggal di daerah terpencil ini hanya diberikan janji-janji manis oleh pemerintah agar mereka bersabar dalam perbaikan jalan. Namun, kenyataannya sampai sekarang akses jalan sebagai akses utama pendidikan masih terhambat begitu saja sehingga banyak anak yang putus sekolah dan tidak memilih melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka beranggapan lebih baik bekerja membantu orang tua daripada sekolah di tempat yang jangkauannya sulit dilalui.

Menurut Warsono (2016) menyebutkan bahwasannya salah satu keberhasilan dalam proses belajar di sekolah ialah tenaga pendidik, siswa beserta fasilitas yang diberikan. Anak-anak di Dusun Bandealit yang ingin melanjutkan pendidikannya harus turun melewati area pegunungan dengan curamnya jurang di sisi sampingnya tebing agar memperoleh akses pendidikan yang layak. Oleh karena itu, aksesibilitas jalan yang ada di dusun ini menjadi PR bagi pemerintah daerah setempat agar segera diperbaiki. Sebab, pendidikan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Bukan hanya akses jalan saja, namun ruangan kelas yang rusak serta buku-buku yang kurang lengkap hendaknya segera diperbaiki.

Solusi selanjutnya yang bisa dilakukan ialah melalui optimalisasi terhadap pemeliharaan serta pembuatan SOP pemakaian prasarana di tiap lembaga pendidikan. Optimalisasi pemeliharaan ini hendaknya perlu dilakukan, sebab sarana pembelajaran yang disekolah tidak hanya rusak karena pemakaian namun juga akibat penyimpanan. Oleh karena itu, diperlukan suatu buku acuan dalam memanfaatkan dan menyimpan sehingga sarana prasarana bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama. Disamping itu, juga diperlukan adanya politik anggaran agar sarana dan prasarana bisa terpenuhi di setiap sekolah. Pemerintah daerah hendaknya harus

memberikan pemerataan ke seluruh sekolah-sekolah agar tidak timbul adanya ketimpangan. Dengan begitu, sekolah tersebut bisa memiliki fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Tentunya, pemerintah melalui Bappenas telah melakukan berbagai program agar kesenjangan antar wilayah dan ketertinggalan bisa diatasi agar sejalan dengan tujuan dari pembangunan nasional itu sendiri (Bappenas, 2016). Hal ini tentu memerlukan kerjasama yang konsisten antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam meningkatkan kuantitas serta kualitas pendidikan di daerah 3T secara berkelanjutan. Menurut Rahmadi (2020) menjelaskan bahwasannya jumlah wilayah yang mengalami ketertinggalan di Indonesia semakin berkurang tiap tahunnya dan banyak wilayah yang telah terentaskan dari ketertinggalan. Tentunya, bidang pendidikan serta kesehatan kedepannya akan menjadi prioritas pembangunan dalam pelayanan dasar bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, solusi dan upaya dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia harus segera diselesaikan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan menjadi hal penting dalam menghadapi era tantangan zaman, sebab melalui pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mapan. Potret kondisi pendidikan yang ada di wilayah terpencil seperti di Dusun Bandalit, Desa Andongrejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember cenderung kurang perhatian pemerintah sehingga sekolah tersebut mengalami ketertinggalan dengan sekolah lainnya. Akses pendidikan dalam hal ini aksesibilitas jalan yang dilalui cukup sulit dikarenakan dengan kondisi jalan yang berada di area berombak dan berbukit. Ditambah lagi dengan kondisi sekolah SMA yang jauh dari lokasi daerah terpencil ini hingga akhirnya membuat banyak siswa lebih memilih putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan hingga SMA. Faktor tersebut juga karena dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang rendah dengan penghasilan tiap bulannya hanya sekitar Rp 500.000,00 dan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi sekolah di daerah terpencil ini juga kurang lengkap terkait sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran seperti halnya tidak ada ruang lab IPA untuk SMP, ruang laboratorium komputer dan buku-buku di perpustakaan yang juga kurang lengkap. Diperparah lagi dengan kondisi atap langit-langit kelas yang berlubang serta kondisi pintu dan jendela yang perlahan sudah mulai mengalami kerusakan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi terganggu dan terhambat. Perlunya peran pemerintah untuk segera turun tangan memperbaiki kondisi pendidikan di daerah terpencil ini utamanya dalam memberikan bantuan beasiswa pendidikan agar siswa bisa terus melanjutkan pendidikan tanpa harus terbebani dengan perekonomian keluarganya. Disamping itu juga, perhatian terhadap perbaikan aksesibilitas jalan juga hendaknya segera diperbaiki untuk mengatasi putus sekolah yang lebih tinggi sehingga nantinya bisa membuat anak-anak yang ada di daerah terpencil tersebut bisa mengenyam pendidikan minimal 9 tahun wajib belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58–72.
- Bappenas. (2016). Laporan Akhir Koordinasi Strategis Percepatan Pelaksanaan Program Pembangunan Daerah Tertinggal untuk Mendukung PP No. 78 Tahun 2014 dan Perpres No. 131 Tahun 2015. Jakarta: Bappenas.
- Baswedan, A. R. (2014). Gawat darurat pendidikan di Indonesia. In the Emergency of Indonesian Education. A paper delivered at the meeting between Ministry and Head of Education Offices Indonesia-wide in Jakarta, on December. 1.
- Jakaria, Y., Imelda, W., Ika, H., Panca, W., Khairur, R. dan Dadan. (2019). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di daerah 3T Terluar, Terdepan dan Tertinggal. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di Daerah Kepulauan Terpencil: Potret Siswa, Guru dan Sumber Belajar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 75–84.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 153–171.
- Valente, C. (2019). Primary Education Expansion and Quality of Schooling. *Economics of Education Review*, 1–17.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Manajer Pendidikan*, 10(5).  
lia.